

EKSISTENSI TARI GANDAI PADA MASYARAKAT MUKOMUKO

EXISTENCE OF DANCE MULTIPLE IN MUKOMUKO COMMUNITY

Refisrul

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No. 16 A, Kuranji Kota Padang
E-mail: refisruljon@yahoo.co.id

Naskah diterima 30 April 2018, diterima setelah perbaikan 23 Mei 2018,
disetujui untuk dicetak 31 Mei 2018

Abstrak

Tari *gandai* merupakan seni tradisi yang terdapat pada masyarakat Mukomuko di Provinsi Bengkulu, dengan karakteristiknya perpaduan unsur tari, pantun, dan musik, serta aneka ragam gerakan yang mewarnainya. Tari *gandai* sebagai tarian khas masyarakat Mukomuko memiliki beberapa unsur yang biasa terdapat dalam seni tradisional meliputi gerak, pola lantai, iringan, penari, tempat dan waktu pertunjukan. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana eksistensi tari *gandai* pada masyarakat pendukungnya (Mukomuko). Pentingnya kajian ini karena tari *gandai* merupakan tari yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, dan selalu ditampilkan pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan (*bimbang*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *gandai* berhubungan dengan legenda Malin Deman dan Puti Bungsu, dan gerakan-gerakan tarinya merefleksikan kisah cinta keduanya. Sekarang, tari *gandai* menjadi salah satu *icon* budaya di Kabupaten Mukomuko.

Kata kunci; eksistensi, tari *gandai*, masyarakat Mukomuko.

Abstract

Gandai dance is a traditional art found in the Mukomuko community in the Bengkulu Province. The characteristics of this dance is the combination of the element of dance, pantun, and music, as well as the various movements. Gandai dance as a typical dance of Mukomuko community has several elements commonly found in traditional arts including movement, floor patterns, accompaniment, dancers, place and time of performance. This study aims to reveal the existence of gandai dance in its supporting community (Mukomuko). The importance of this study is because gandai dance is a dance that still exists in the life of the supporting community. And it is always displayed during the wedding ceremony (wawering). The method used is a qualitative method through literature study, interviews and observation. The results showed that the gandai dance was related to the Malin Deman and Puti Bungsu legends. The dance dance movements reflects both love stories. Now, gandai dance is one of the cultural icons in Mukomuko Regency.

Keywords; *existence, gandai dance, Mukomuko community.*

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki seni tradisi yang khas dan unik yang berbeda dengan suku lainnya, termasuk bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan aneka seni tradisi berupa tari, lagu, teater, pantun dan lainnya. Seni tradisi yang beraneka ragam itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat pendukungnya tetapi telah ‘merambah’ ke seluruh nusantara bahkan mancanegara. Salah satunya adalah berupa tari tradisional (tari tradisi), seperti tari srimpi dan bedhaya dari Jawa, pendet dan kecak dari Bali, jaipong dari Sunda, tari zapin dari Melayu, tari piring dan tari payung dari Minangkabau, tari perang dari Papua dan lainnya.

Sebuah seni tradisi pada dasarnya bisa bertahan atau tidak sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Sepanjang masyarakat masih menginginkannya, maka dengan sendirinya seni tersebut akan eksis, dan sebaliknya jika masyarakat pendukungnya sudah tidak menginginkan maka secara otomatis tari tradisi tersebut secara perlahan-lahan akan hilang. Adanya anggapan bahwa seni tradisi sudah tidak mampu bertahan dan mulai ditinggalkan, pada kenyataannya tidak sepenuhnya benar karena masih ada seni tradisi yang mampu bertahan (eksis) di tengah masyarakatnya. Beberapa seni tradisi yang masih eksis sekarang berupa tari misalnya seperti, tari piring (Sumatera Barat), tari pended (Bali), dan *gandai* (Mukomuko). Masih eksisnya tari tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari partisipasi masyarakat yang tetap memelihara dan melaksanakan tari itu dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan, pertunjukan tari itu dilegalkan secara adat sehingga mau tak mau, masyarakat harus menampilkannya pada pelaksanaan upacara adat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kesenian *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat, telah ditetapkan oleh pemuka adat setempat sebagai kesenian yang mesti ditampilkan dalam pelaksanaan *baralek* (pesta perkawinan), *batagak pangulu* (pengangkatan penghulu baru), dan *batagak rumah* (mendirikan rumah gadang), penyambutan tamu dan lainnya (Refisrul, 2016:95).

Demikian juga halnya dengan seni tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Mukomuko di Provinsi Bengkulu. Masyarakat Mukomuko memiliki aneka kesenian yang telah tumbuh sejak dahulu dan masih eksis sekarang, antara lain tari debus, tari *gandai*, tari gamat, pencak, silat, dan *lukah gilo*. Salah satunya yaitu tari *gandai* selalu ditampilkan pada pesta perkawinan (*bimbang*), dan pada acara kenegaraan seperti penyambutan tamu penting yang datang ke Mukomuko.¹ Tari *gandai* tergolong tari tradisional, yang diwarisi turun temurun dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Mukomuko, salah satunya selalu ditampilkan dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*bimbang*).

Pertunjukan tari *gandai* dalam upacara perkawinan (*bimbang*) biasanya dilaksanakan pada malam hari menjadi tempat berkumpul dengan semua keluarga, tetangga, teman-teman dan lainnya, dan biasa disebut dengan malam *bagandai* dan sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Mukomuko. Tradisi ini bisa dikatakan sebagai pelengkap upacara adat perkawinan (*bimbang*), yang dilakukan oleh golongan masyarakat yang tingkat perekonomiannya relatif baik (Pakpahan, 2014:2). Masyarakat Mukomuko biasanya akan sangat menunggu dan

¹Tari *gandai* ini pada dasarnya tidak saja terdapat pada masyarakat Mukomuko, melainkan juga terdapat dalam kehidupan masyarakat Pekal (Bengkulu Utara), dan Minangkabau (Sumatera Barat).

mengharapkan adanya penampilan tari *gandai* pada acara *bimbang* (perkawinan) dan kegiatan lainnya, mereka akan berduyun-duyun menghadiri pertunjukan *gandai* tersebut.

Perkembangan zaman yang biasanya cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat ikut berimbas pada keberadaan (eksistensi) tari *gandai* di kalangan masyarakat pendukungnya. Artinya, pertunjukan tari *gandai* tidak luput dari pengaruh luar yang menyebabkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan tari *gandai* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko. Oleh karena itu, menarik dan dirasakan perlu mengetahui lebih jauh tentang eksistensi tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko, dilihat dari pertunjukan tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko dan perkembangannya sekarang ini. Eksistensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001). diartikan sebagai keberadaan, atau kehadiran yang mengandung arti bertahan. Tulisan ini difokuskan pada eksistensi tari *gandai* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa waktu lalu. Dengan mengetahui eksistensi tari *gandai* bisa difahami lebih jauh tentang budaya masyarakat Mukomuko.

METODE PENELITIAN

Penelitian tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko, dilakukan di Desa Pondok Lunang Kecamatan Air Dikit dan Desa Lubuk Pinang Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. Masyarakat setempat umumnya masih menampilkan tari *gandai* pada upacara perkawinan (*bimbang*), menyambut tamu dan lainnya. Disamping itu, umumnya masyarakat setempat masih kuat memelihara dan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana penelitian kebudayaan pada umumnya. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998:3). Dipilihnya pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang realitas sosial yang ada ditengah masyarakat. Dalam penelitian ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Bungin, 2003:53).

Pengumpulan data dan informasi dalam kajian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan (kualitatif) yakni studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan. Data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis secara terus menerus dengan menggunakan teknik interaktif analisis yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, *display* data dan verifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Bungin, 2003). Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Selanjutnya data dan informasi yang telah dianalisa tersebut dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian tentang tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko di Provinsi Bengkulu.

PEMBAHASAN

1. Alam dan Masyarakat Mukomuko

Mukomuko adalah salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Bengkulu, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat di sebelah utara, dan Provinsi Jambi di sebelah timur, Kabupaten Bengkulu Utara di selatan, dan Samudera Hindia disebelah barat. Kabupaten Mukomuko merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2003², dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kota Mukomuko.³ Secara administratif terdiri dari 15 kecamatan yakni Kecamatan Ipuh, Air Rami, Malin Deman, Pondok Suguh, Sungai Rumbai, Teramang Jaya, Teras Terunjam, Penarik, Selagan Raya, Kota Mukomuko, Air Dikit, XIV Koto, Lubuk Pinang, Air Manjuto, dan V Koto. Topografis daerah Kabupaten Mukomuko didominasi oleh perbukitan (dataran tinggi) yang subur di bagian timur, serta dataran pantai (landai) disebelah baratnya. Posisi kabupaten yang berbatasan langsung dengan laut (Samudera Hindia) menyebabkan daerah ini memiliki pantai yang cukup panjang, membentang dari perbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat di utara, sampai dengan perbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara di selatan, panjangnya kurang lebih 250 kilometer.

Penduduk asli Kabupaten Mukomuko adalah suku Mukomuko yang telah mendiami daerah ini turun temurun, dan biasa juga disebut “orang Mukomuko”. Orang Mukomuko ini, dari segi budaya mempunyai kemiripan dengan masyarakat Minangkabau, Hubungan budaya dengan Minangkabau ini ditandai dengan kemiripan/kesamaan budaya antara masyarakat Mukomuko dan Minangkabau yang terutama dilihat dari adat istiadat, kekerabatan, bahasa dan lainnya. Sekarang ini, penduduk Mukomuko cukup beragam yang ditandai dengan adanya suku lain yang datang kemudian seperti Jawa, Palembang, Minang, Sunda, Bengkulu dan lain-lain.⁴

Berkaitan dengan asal usul penamaan daerah itu dengan Mukomuko, ada beberapa versi yang beredar. **Ada yang menyatakan bermula dari suatu peristiwa di masa lalu saat para leluhur masyarakat Mukomuko yang terdiri dari 7 (tujuh) nenek yaitu 1) Maharajo Namrah, 2) Maharajo Terang, 3) Maharaja Laksamana, 4) Rajo Tiangso, 5) Rajo Kolo, 6) Koto Pahlawan, dan 7) Rajo Mangkoto sedang bermusyawarah untuk menentukan nama untuk negeri yang mereka diami itu. Lebih kurang selama 6 purnama mereka bermusyawarah, namun belum juga ada kesepakatan tentang nama yang mereka kehendaki untuk daerah mereka. Pada purnama ke 7, mereka kedatangan 3 orang tamu dari Pagaruyung (Minangkabau) yakni 1) Paduko Rajo, 2) Marajo Nan Kayo, dan 3) Marajo Gedang. Setelah berbasa-basi, salah seorang dari mereka bertanya kepada pimpinan musyawarah yaitu Maharajo Namrah tentang musyawarah yang mereka lakukan dengan duduk berhadap-hadapan ini. Maharajo Namrah menjawab bahwa**

² Kabupaten Mukomuko dibentuk berdasarkan Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu, yang diresmikan pada tanggal 23 Mei 2003 dengan Ibu kota Kabupaten berkedudukan di Kota Mukomuko.

³ Kecamatan Kota Mukomuko merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mukomuko yang wilayahnya meliputi Kota Mukomuko dan sekitarnya.

⁴ Pendatang dari Jawa dahulunya merupakan transmigran yang kemudian semakin berkembang dan menjadi bagian dari penduduk Mukomuko. Perkembangan penduduk Mukomuko tidak bisa dilepaskan dari program transmigrasi yang dicanangkan sejak masa Belanda di Bengkulu. Daerah Bengkulu termasuk Mukomuko sejak zaman kolonial Belanda dijadikan “tanah harapan” bagi penduduk luar Bengkulu, dan pengiriman transmigran ke Bengkulu marak lagi sejak 1967.

mereka ingin mencari nama yang baik untuk daerah yang mereka tempati. Mendengar pernyataan itu maka tamu tadi berkomentar, “berarti sudah tujuh purnama kalian berhadapan muka (bermukomuko)”. Mendengar ucapan tamu tadi, kepala suku atau pemimpin musyawarah menjawab, “kalau demikian, negeri ini kita beri nama Mukomuko”.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mukomuko, seorang anak terlahir akan menjadi bagian dari kerabat (keluarga) ibunya, atau berdasarkan garis ibu (matrilineal). Dari kecil hingga dewasa, seorang anak akan masuk ke dalam *perut* dan *kaum* ibunya, bukan *perut* dan *kaum* ayahnya. Menurut Koentjaraningrat (1990:135), sistem matrilineal (*matrilinial descent*) menghitung hubungan kekerabatan melalui perempuan saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sedangkan semua kaum kerabat ayahnya di luar batas itu. Kelompok kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Mukomuko secara umum dikenal adalah *perut* dan *kaum*. *Kaum* merupakan pengelompokan kerabat pada masyarakat Mukomuko yang berasal dari nenek moyang yang sama, sedangkan *perut* merupakan kelompok keluarga yang masih memiliki pertalian darah dari satu keturunan (nenek) sehingga satu *perut* dilarang kawin (Sarwono, 2005:71). Setiap *kaum* dipimpin oleh seorang kepala *kaum*, sedangkan *perut* dipimpin oleh seorang orang tua yang disebut dengan *tua perut*.⁶ Masyarakat Mukomuko juga mengenal bentuk kelompok kekerabatan yang lebih kecil dari *perut*, yakni *separadik* (satu ibu) dan *senenek* (satu ibu).

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Mukomuko lazim disebut dengan bahasa Mukomuko, yang secara umum memiliki kemiripan dengan bahasa Minangkabau. Masyarakat Mukomuko yang berbatasan langsung dengan Sumatera Barat banyak memiliki kemiripan bahasa dengan Minangkabau, sedangkan masyarakat Mukomuko di selatan yang berbatasan langsung dengan Bengkulu, pengaruh Bengkulu menonjol dalam bahasanya. Bahasa Mukomuko memiliki ciri khas dengan akhiran “ng” (sengau), khususnya pada kata-kata yang berakhiran huruf vocal “u”, dan “i”, misalnya batu menjadi *batung*, tunggu menjadi *tunggung*, kayu menjadi *kayung*, waktu menjadi *waktung*, hari menjadi *haring*, dari menjadi *daring*, dan lainnya. Namun demikian, dalam wilayah Mukomuko sendiri terdapat sedikit perbedaan dalam hal dialek diantara berbagai masyarakatnya. Sebagaimana telah diungkapkan diatas, Masyarakat Mukomuko memiliki aneka kesenian yang telah tumbuh sejak dahulu dan masih eksis sekarang, antara lain tari debus, tari gandai, tari gamat, pencak, silat, *lukah gilo* dan lain-lain.

2. Deskripsi Tari Gandai

Sejarah/Asal Usul

Keberadaan tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko, dipercaya berkaitan dengan kisah atau mitos Malin Deman dan Puti Bungsu. Kisah ini sangat dikenal dan berkembang pada hampir setiap wilayah Mukomuko yang mengisahkan tentang riwayat pernikahan Malin Deman dengan Puti Bungsu. Malin Deman adalah manusia bumi, sedangkan Putri Bungsu merupakan

⁵ Sejarah Mukomuko. <http://bengkuluwisatakitito.blogspot.com/2012/11/sejarah-mukomuko.html>

⁶ Wawancara dengan Nasrul Sutan Malelo, penghulu adat kaum Gresik di Mukomuko

manusia langit (kayangan), anak bungsu dari 7 bidadari langit bersaudara. Pernikahan Malin Deman dengan Puti Bungsu terjadi karena Malin Deman mencuri atau menyembunyikan pakaian Puti Bungsu yang sedang mandi, sehingga ia tidak dapat kembali bersama keenam saudaranya ke daerah asalnya. Hanya saja, perkawinan Malin Deman dan Puti Bungsu berakhir dengan perpisahan karena Malin Deman tidak dapat meninggalkan kebiasaannya menyabung ayam, dan Puti Bungsu menemukan kembali bajunya sehingga bisa terbang dan kembali ke langit. Kepergian Puti Bungsu membuat Malin Deman menyesal dan selalu mengenangnya setiap hari serta berusaha mencarinya.

Kisah Malin Deman dengan Puti Bungsu itulah yang akhirnya terpisah itu, diyakini menjadi pangkal awal adanya tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko. Para penari *gandai* yang semuanya perempuan menggambarkan saudara-saudara perempuan Puti Bungsu yang berjumlah 6 orang sedang menghibur Malin Deman, sedangkan gerakannya sebagai proyeksi hubungan antara Malin Deman dan Puti Bungsu yang saling mencintai, dan akhirnya terpisah karena berbeda alam kehidupan disertai kelakuan Malin Deman yang tidak baik.⁷ Keterkaitan tari *gandai* dengan cerita atau mitos Malin Deman dan Puti Bungsu dipertegas oleh Bukori (dalam Nursyamsiah 1997:6-7, dan Eni Susanti, 2011:4), yang menyatakan bahwa tari *gandai* berasal dari proyeksi, dramatisasi dan cerminan dari cerita Malin Deman dan Puti Bungsu yang merupakan makhluk setengah dewa. Peristiwa tersebut tidak terjadi di dunia nyata melainkan di dunia lain yang terjadi di masa lampau.

Penamaan *gandai* untuk tari ini, terdapat beberapa versi di tengah masyarakat Mukomuko. Roza (2011:1), menyebutkan penamaan *gandai* berasal dari proses gadis *baandai* atau berandai-andai yaitu bentuk permainan yang mereka lakukan berupa gerakan *baandai*. Adapula yang mengatakan bahwa kata *gandai* diambil dari kata *bagandai* yang disingkat menjadi *gandai* dan memiliki arti *badandang* (bernyanyi). Mengingat pelaku utama tari tersebut adalah para gadis-gadis, dan ketika masyarakat yang ingin melihat pertunjukan itu akan mengatakan mereka pergi melihat *gadh baandai* (gadis berandai-andai). Selanjutnya, karena sulit atau tidak praktis mengucapkan istilah *gadh baandai*, maka dipendekkan menjadi *gandai* saja⁸. Disamping itu, ada pula yang menyatakan bahwa penamaan tari *gandai* berasal dari kata *gando* (ganda), karena masyarakat Mukomuko biasanya mengucapkan kata “ganda” yang berarti dua atau berpasangan dengan sebutan “gando”, kemudian secara perlahan disebut dan dikenal oleh masyarakat Mukomuko dengan kata “gandai”.

Tujuan pertunjukan tari *gandai*, sebagaimana diketahui awalnya, sebagai hiburan bagi Malin Deman yang kehilangan isterinya Puti Bungsu, dan dalam perkembangannya untuk memeriahkan pelaksanaan *bimbang* (pesta perkawinan) dan menghibur orang-orang yang sedang bekerja mempersiapkan pernikahan keesokan harinya. Apabila tidak ada penampilan tari *gandai* dirasakan kegiatan tersebut tidak lengkap, dan kurang menarik. Pelaksana teknis atau orang menyelenggarakan pertunjukan *gandai* pada waktu upacara perkawinan (*bimbang*), biasanya

⁷ Cerita tentang Malin Deman dan Puti Bungsu juga dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Hal itu bisa dimaklumi karena budaya Mukomuko, Pekal dan Minangkabau banyak memiliki kesamaan, dan bahkan sesungguhnya berasal dari budaya yang sama yakni budaya Minangkabau.

⁸ Dalam kamus Bahasa Indonesia “*berandai-andai* berarti bercakap-cakap atau berunding”.

adalah pihak yang punya hajat (tuan rumah) yang lazim disebut dengan *sepankalan*. *Sepankalan* inilah yang mengundang grup *gandai* dan menyiapkan segala sesuatunya agar pertunjukan tari *gandai* berjalan baik.

Waktu dan Tempat

Tari *gandai* oleh masyarakat Mukomuko biasa ditampilkan pada malam hari sebagai rangkaian dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*bimbang*).⁹ Biasanya pertunjukan tari *gandai* dilakukan pada malam “mengukus nasi kunyit” yang merupakan saat persiapan segala sesuatunya untuk pernikahan esok harinya. Malam pertunjukan *gandai* biasa disebut dengan malam *bagandai* (*badendang*) oleh masyarakat Mukomuko, karena tarian *gandai* akan diiringi dengan nyanyian pantun (*dendang*) yang membuat suasana semakin semarak. Waktu pelaksanaan pertunjukan *gandai* dalam upacara perkawinan (*bimbang*) mulai jam 20.00 WIB (setelah shalat Isya) sampai dengan jam 04.00 WIB (menjelang waktu shalat Subuh). Namun demikian, ada juga yang menyelenggarakannya lebih awal dan lebih lama waktunya, tergantung permintaan *sepankalan*.

Tempat atau lokasi pertunjukan tari *gandai* pada waktu acara *bimbang* biasanya dilakukan di halaman rumah (*arena*). Jika halaman rumah tidak luas maka akan dipakai halaman rumah tetangga atau jalan yang terdapat di dekat rumah *sepankalan*. Diadakannya di halaman rumah dengan alasan lebih luas ruang untuk penari bergerak (*menari*) dan tidak membutuhkan biaya yang banyak (*praktis*). Adakalanya tempat pertunjukan dibuat khusus berupa pentas/panggung di pekarangan rumah yang punya hajat, minimal panjangnya sekitar 6 meter dan lebar 5 meter, dan tinggi panggung sekitar 50 cm (setengah meter).

Pelaku

Pertunjukan tari *gandai*, ditampilkan oleh sebuah kelompok (*grup*) tari *gandai* yang terdiri penari (*anak gandai*), pemusik (tukang serunai, tukang redap), pendendang (tukang pantun) dibawah pimpinan *induk gandai* yang biasanya merupakan guru tari. Secara keseluruhan jumlah anggota kelompok *gandai* sebanyak 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari *anak gandai* (penari) 6 orang, pemusik (tukang *sunai* dan tukang *odab* 2 orang, pendendang (tukang pantun) 1 orang dan *induk gandai* (guru tari). Adakalanya pendendang (tukang pantun) dilakoni oleh *anak gandai*, pemusik ataupun *induk gandai*. Kesemua pelaku pertunjukan *gandai* itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, jika salah satunya tidak ada (*absen*) maka penampilan tari itu dirasakan kurang lengkap dan tidak enak untuk ditonton.

1. Anak Gandai (Penari)

Penari merupakan bagian penting dalam pertunjukan tari *gandai*, karena merekalah yang akan mempertunjukkan tarian *gandai*, dan biasa disebut dengan *anak gandai*. Para penari (*anak gandai*) ini semuanya adalah perempuan dengan komposisi dua orang, empat orang dan

⁹ Pada masyarakat Pekal, dahulunya *gandai* dipertunjukan pada saat acara buka lahan atau pesta panen dan acara-acara adat lainnya.

enam orang sekali tampil, atau lebih dalam jumlah yang genap, tergantung jenis atau ragam gerakan tari yang ditampilkan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar gerak tari *gandai* dalam penampilannya mesti berpasangan, namun yang lazim ditarikan oleh 6 orang penari. Susanti (2012: 90)), menyebutkan bahwa angka genap dan penarinya hanya perempuan karena berpedoman pada peristiwa tari *gandai* dalam cerita Malin Deman dan Puti Bungsu. Para perempuan yang menarikan tari *gandai* umumnya dari kalangan anak-anak sampai ibu-ibu, bahkan ada juga yang lanjut usia (lansia). Sebuah kelompok tari *gandai* lebih banyak dari kalangan generasi muda yang masih usia sekolah (remaja). Pada masa dahulu, menjadi penari *gandai* bagi seorang perempuan biasanya akan menambah nilai *plus* bagi dirinya, seperti mudah mendapat jodoh.

Penari (*anak gandai*) mengenakan pakaian seragam dengan busana yang terdiri dari kebaya pendek, kain panjang, sanggul, sunting dan selendang. Penggunaan baju kebaya untuk kostum penari *gandai* agaknya didasari karena bagi masyarakat Mukomuko, kebaya merupakan pakaian tradisional. Baju/pakaian kebaya yang digunakan berlengan panjang dengan warna yang sama, biasanya berwarna kuning emas, merah, hijau, dan biru, begitupun dengan bentuk baju, kain panjang, selendang, sanggul dan pernik lainnya. Kain panjang, merupakan rok panjang yang longgar yang warnanya disesuaikan dengan warna baju kebaya, yang juga berfungsi untuk menutup bagian tertentu penari sehingga sopan dan tertib dipandang mata. Selendang, disamping sebagai pelengkap busana juga berfungsi sebagai *property* dalam menari. Selendang diletakkan di bahu, dengan kedua ujung selendang jatuh kearah lantai didepan badan penari (Roza, 2011; 107). Sanggul yang digunakan adalah sanggul yang bulat, dihiasi dengan tusukan bunga kembang goyang dan bunga melati yang diletakkan di belakang kepala, sedangkan *sunting*, merupakan hiasan kepala, yang biasanya berwarna kuning emas.

1



Anak Gandai Memberikan Salam Hormat kepada Penonton
(Sumber: Dinas Dikbud Kabupaten Mukomuko)

2. Pemusik

Pemusik atau orang yang memainkan alat musik mengiringi pertunjukan tari *gandai*, terdiri dari 2 orang yakni yang memainkan alat musik serunai (*sunai*) dan memainkan *redap* (rebana).¹ Orang memainkan serunai (*sunai*) disebut dengan *tukang sunai*, sedangkan yang memainkan redap disebut dengan *tukang odab* atau *tukang ghedok* (redab) menurut dialek lokal Mukomuko. *Tukang sunai* mempunyai peranan penting dalam mengiringi penari dan menjadi musik pembuka dalam tampilan tari *gandai*. Demikian juga dengan *tukang odab*, karena tanpa *odab* (rebana), pertunjukan *gandai* tidak akan menyentuh di hati penanggap/penontonnya. Serunai merupakan alat musik terbuat dari bambu (buluh), sedangkan alat musik redap terbuat dari kayu yang keras (dari batang angka) dan dibagian atasnya ditutup dengan kulit kambing atau kulit sapi dan rotan. Redap (*dab*) dimainkan dengan cara dipegang dan dipukul dengan 2 tangan tanpa alat pukul lain dan mempunyai lobang dibagian belakang badannya. Ketika pertunjukan tari *gandai* dimulai serunailah yang mengawalinya, baru kemudian diikuti dengan tari, bunyi redap (rebana) dan dendangan pantun oleh tukang pantun. *Tukang sunai* dan *tukang odab* biasanya berpakaian Melayu, berbentuk *keci* (tanpa krah).

Selain *tukang sunai* dan *tukang odab*, pemusik lain adalah *tukang pantun* yang mendendangkan pantun pada waktu pertunjukan *gandai*, bisa laki-laki dan bisa perempuan, tetapi umumnya diperankan oleh *anak gandai*. *Tukang pantun* merupakan unsur yang harus ada dalam setiap pertunjukan tari *gandai*, karena tanpa adanya pantun yang dinyanyikan (*dendang*), tari *gandai* tidak bermakna apa-apa. Mereka berpantun tidak sembarangan tapi sudah ada aturannya, dan biasanya dimulai dengan pantun yang merendah-rendah. Sesudah itu irama dan jenis pantun meningkat (tidak merendah) dengan tema yang lebih menjurus seperti percintaan, nasihat, ungkapan hati dan lainnya. Lagu pantun (*dendang*) pada tari *gandai* kebanyakan berhubungan dengan percintaan, antara anak gadis dan janda muda dengan penonton.

3. Induk gandai

Induk gandai, merupakan pemimpin dari kelompok tari (grup) *gandai* dan biasanya sekaligus menjadi pelatih (guru) tari. *Induk gandai* lah yang akan mempersiapkan grupnya untuk pertunjukan *gandai*, seperti melatih, menentukan siapa-siapa dari *anak gandai* nya yang akan tampil menari, kostum, dan lain sebagainya. Dalam suatu kelompok *gandai*, *induk gandai* bisa laki-laki ataupun perempuan, tetapi kebanyakan adalah perempuan. Biasanya *induk gandai* (guru tari) dimasa mudanya juga menjadi pelaku *gandai*, apakah penari, pemusik ataupun pendendang pantun (*tukang pantun*).

Keahlian bermain *gandai* (*bagandai*) umumnya berkembang di kalangan keluarga dari pelaku *gandai* (*induk gandai*, *anak gandai*, pemusik, pendendang). Andaikata seseorang aktif sebagai pelaku *gandai*, maka biasanya keluarga atau anak/saudaranya berkecenderungan

¹⁰ Menurut Pakpahan, (2014), redap (*frame drum*) sebagai pembawa tempo dan pembawa ritme variabel dan *sunai* (*end blown flute*) sebagai pembawa melodi dan penentu tempo. Diantara alat-alat musik yang mengiringi tari *gandai*, maka serunai (*sunai*) merupakan yang sulit memainkannya karena teknik permainannya yang rumit, yakni *circular breathing*, dimana sirkulasi pernapasan yang terus menerus tanpa berhenti, sehingga memerlukan latihan yang cukup lama dan begitu melelahkan.

meneruskan keahlian tersebut. Hal itu terjadi karena mereka biasanya melihat dan ikut keluarganya pada suatu kesempatan pertunjukan *gandai*. Sekarang, minatnya yang membuat seseorang menekuni aktifitas *gandai* sebagai penari, pemusik, *tukang pantun* dan lainnya.

Ragam Gerakan

Tari *gandai* memiliki aneka ragam gerakan yang dilakukan oleh penari dari awal hingga akhir, yang tersusun dari rangkaian beberapa pola bentuk kesatuan (ragam) gerak. Gerakan tari *gandai* cenderung menggunakan formasi lingkaran dalam setiap tarinya. Sebagaimana disebutkan oleh Pakpahan (2014:70), gerakan-gerakan yang terbentuk dalam tari *gandai* telah terstruktur ataupun terpola dalam aturan-aturan adat dan nilai keindahan setempat secara simbolis serta memiliki makna-makna tersendiri.

Gerakan-gerakan dalam tari *gandai* yang menonjol adalah gerakan yang menggunakan kaki dan tangan, yang mengandung makna masing-masingnya. Gerak tari *gandai* sekarang ini mencapai 36-37 macam gerak (klasik dan modern). Gerakan tari yang menirukan tingkah laku binatang mungkin terinspirasi dari perjalanan Malin Deman dahulunya ketika mencari Puti Bungsu yang terbang ke langit. Dalam perjalanannya, dia bertemu dan mengamati tingkah laku burung yang ditemuinya dan pada akhirnya mengilhami gerakan-gerakan tari *gandai*. Beberapa jenis gerakan tari *gandai* diantaranya adalah gerak *lori*, *rantak kudo*, *siamang berjapai*, *gajah mandurang*, *menjong bebek*, *kuou letok (litak)*, *menjong kecil*, *menjong gedang*, *puyuh balago*, *kuou beletuk (litak)*, *nenet*, dan *cicak diatas loteng*. Gerakan dasar/mula-mula dalam pertunjukan tari *gandai* adalah gerakan *lori*, yang merupakan gerakan burung elang yang sedang menari di udara. Alasan pertunjukan *gandai* harus dibuka dengan gerakan *lori* dikarenakan gerakan *lori* merupakan gabungan dari keseluruhan gerakan tari *gandai* dan gerakan pertama yang diciptakan (Susanti, 2012:89). Tarian berikutnya diteruskan dengan gerakan *nenet* dan gerakan lainnya.

Pada tari *gandai* terdapat 8 gerakan dasar dan biasanya selalu dimainkan pada bagian awal secara berurutan dalam pertunjukan, khususnya dalam rangka perayaan perkawinan (*bimbang*). Ke 8 gerak dasar tari *gandai* itu adalah 1) *Lori* (elang yang menari), yang merupakan pemanasan, 2) *Rantak kudo*, 3) *Siamang bajapai*, 4) *Gajah mandurang*, 5) *Menjong bebek*, 6) *Kuou letok*, 7) *Menjong kecil*, dan 8) *Menjong gedang*. Pada masa sekarang, tari *gandai* telah mengalami penyesuaian atau kreasi, dan salah satu tari *gandai* hasil kreasi adalah *gerakan cicak di loteng*. Ragam gerakan tari *gandai*, sepertinya tidak mesti sama pada masing daerah-daerah di Mukomuko, karena ada daerah yang mempunyai 36 gerak, 20 gerak, 15 gerak dan lain sebagainya.² Banyaknya gerakan pada tari *gandai*, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan tari *gandai* sekarang yang mengalami kreasi yang disesuaikan dengan konteks sekarang. Walaupun mengalami kreasi, pada dasarnya masih mempertahankan sifat tradisional dengan gerak tari yang khas, seperti tari *persembahan* yang biasanya ditampilkan pada acara kenegaraan atau menyambut tamu yang datang ke Mukomuko. Tari *persembahan* itu dasarnya adalah tari *gandai* yang dikreasi dalam rangka menyambut tamu dengan durasi pendek (10-15 menit).

¹¹ Wawancara dengan Bpk. Abdul Kadir, pengurus BMA Kabupaten Mukomuko.

Hasanadi (2015:21), menyebutkan secara filosofis setiap gerakan tari *gandai* bercerita tentang sejarah dan sosial budaya masyarakat Mukomuko sejak zaman dahulu. Melalui setiap gerakan tari terefleksi bagaimana masyarakat Mukomuko bersikap dan berperilaku serta menetapkan berbagai pilihan hidup yang mereka ambil, baik secara pribadi maupun secara sosial. Sebagian gerakan tari *gandai* juga bercerita tentang berbagai fenomena alam serta berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan yang muncul di tengah masyarakat Mukomuko sejak tempo dulu.

Pertunjukan Gandai

Pertunjukan tari *gandai* dalam acara *bimbang* (perkawinan) biasanya dimulai dengan adanya pembukaan dari *sepangakalan* (tuan rumah), yang biasanya disampaikan oleh kepala kaum kepada *induk gandai*. Pihak tuan rumah akan menyerahkan sirih dalam *cerano* kepada *induk gandai*, sebagai pertanda pengharapan agar *induk gandai* memulai pertunjukan tari *gandai*. Sirih dalam *cerano* itu pada hakikatnya pemberian sesaji (mengisi adat) sebagai tanda pengharapan kegiatan itu berlangsung lancar tanpa adanya gangguan, serta mohon restu pada roh leluhur. *Caghano* (*cerano*) tersebut berisi sirih lengkap yang terdiri dari sirih, pinang, gambir, sadah, tembakau, air dalam botol, dua bungkus rokok, dan satu buah gelas yang diserahkan kepada *tukang sunai*. Sesaji merupakan syarat utama dalam upacara perkawinan (*bimbang*), sebagai ungkapan sikap menghormati kepada leluhurnya. Bagi masyarakat yang tidak menyiapkan sesaji dianggap tidak patuh dan melanggar adat, serta tidak menghormati para leluhurnya (Roza, 2011:84). Selain itu, pada saat pertunjukan tari *gandai* selalu disertai dengan segelas air dan beberapa lembar daun kelapa muda yang biasanya dimantrai dengan doa oleh *tukang sunai*.

Setelah pembukaan, dilangsungkanlah pertunjukan tari *gandai* oleh grup *gandai*, yang pelaksanaannya sampai selesai sepenuhnya diserahkan kepada *induk gandai*. Pertunjukan dimulai dengan dibunyikannya musik serunai oleh *tukang sunai*, yang selanjutnya diikuti dengan masuknya penari ke arena pertunjukan. Para penari mengikuti irama serunai yang dimainkan oleh *tukang sunai*, serta redap yang dimainkan oleh *tukang odab*. Sebagai tanda dimulainya pertunjukan tari *gandai*, disajikan instrumen gerakan *lorie*, dan diawali oleh *anak daro* (pengantin wanita) sebagai pembukaan jika dia bisa menari *gandai*. Dia menari (*bagandai*) dikelilingi penari *gandai* serta teman-temannya, sehingga kadangkala sang *anak daro* menari dengan didampingi kurang lebih 20 orang itu bermakna sebagai ungkapan melepas masa lajang.



Penari *Gandai* Membentuk Formasi Lingkaran
(Sumber: Dinas Dikbud Kabupaten Mukomuko)

Pada waktu menjelang tengah malam akan ada acara *misah gandai*, dimana *anak daro* (pengantin perempuan) menyampaikan pesan selamat tinggal pada teman-temannya yang hadir malam itu, bahwa dia mau naik *jenjang rumah* (berumahtangga), serta meminta maaf pada mereka kepada bekas pacarnya yang tidak untung menjadi pasangan suami isteri dengannya. Dia berpantun :

“*Hari akad kito ka rodi,
Mambuek jambatan serong,
Hati lekek main tak jadi,
Minta maaf kato tadorong*”

(Hari minggu kita ke rodi,
Mambuat jambatan serong,
Hati terpaut main tidak jadi,
Minta maaf kata terdorong)

Pantun yang dinyanyikan (*dendang*) secara berirama mengikuti gerak tari yang dimainkan oleh *anak gandai*. Pantun yang didendangkan mengandung makna atau nilai yang mencerminkan ungkapan hati penari/tukang pantun, dan merefleksikan kehidupan sosial budaya masyarakat Mukomuko. Bisa berupa pantun nasihat, ungkapan hati, pantun anak-anak, pantun orang tua, kondisi sosial budaya masyarakat, pembangunan dan lain sebagainya. Pantun nasihat yang sering dinyanyikan pada pertunjukan *gandai* yaitu pantun nasehat yang berkaitan dengan ajaran agama Islam dengan tujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat agar berkelakuan baik, seperti mengingat bahwa masih ada kehidupan lain selain di dunia yaitu akhirat (Susanti, 2012:69-70).

Nyanyian pantun (*dendang*) yang melibatkan *tukang pantun* dan penonton saling berbalasan (pantun bersahut), merupakan salah ciri dari pertunjukan *gandai* (*bagandai*) di Mukomuko. Melalui pantun, *tukang pantun* bisa menyampaikan ungkapan hatinya pada tuan rumah ataupun penonton, misalnya menyindir tuan rumah bahwa *anak gandai* (penari) sudah

lapar dan mohon disediakan makanan dan minuman. Babak-babak pertama tarian *anak gandai* biasanya masih biasa sebagai pengenalan awal, dan hanya ungkapan perasaan seseorang. Setelah selesai satu dendang pantun yang dilagukan, biasanya penari beristirahat sambil menikmati makanan (kue) dan minuman yang disediakan tuan rumah, seperti makan *serawo*, *bolu koja* dan *kue talam* bersama-sama, dilengkapi dengan sajian teh manis atau kopi¹. Setelah istirahat lebih kurang 10 menit, pemusik kembali memainkan musik yang diiringi kemudian oleh *anak gandai* (penari) berdiri dan bergerak ke arah pentas dengan melakukan gerak tari, mengikuti bunyi *sunai* dan pantun yang didengarkan.

Hal yang menarik dan merupakan kekhasan pertunjukan tari *gandai* adalah adanya acara *saweran*, dimana penonton akan melemparkan uang (*nuwok*) pada *anak gandai* yang disukainya atau bagus tampilan tarinya, yang biasanya berlangsung di pertengahan pertunjukan². *Anak gandai* yang terkena *saweran* (lemparan uang) akan memberi respon dengan mengalungkan selendang di leher penonton tersebut, dan kemudian mengajaknya menari. Penonton yang lain akan ikut terpengaruh dan ikut pula melempar uang pada *anak gandai*, melalui tangan, atau ada juga dilempar pada semua pelaku *gandai* lain seperti *tukang sunai*, *tukang pantun* dan *tukang odab*. Para penyawer ikut menari dengan *anak gandai* secara berhadapan, menatap, tersenyum, sehingga tidak sadar dia *mengeruk* saku (membuka dompet) serta memberikan uang kepada *anak gandai* (penari). Suasana tari bersama antara penonton dengan *anak gandai*, dilukiskan oleh Suanti (2012:91) sebagai berikut:

“Bermacam tingkah laku yang saling membaur antara penonton terutama penyawer ketika sedang menari dengan *anak gandai* ada yang serius, tertawa, bergairah, dengan posisi berhadapan yang sesuai dengan instrumen musik serunai, ada juga penyawer yang berusaha menari dengan indah mengimbangi *anak gandai* (penari), misalnya pada tarian *kuou letok* yang gerakannya maju mundur dan saling berkejaran secara berhadapan. Adapula penonton yang menari sendiri-sendiri, berinteraksi dengan penonton lain”.

Ketika waktu sudah menjelang subuh, pertunjukan *gandai* berakhir yang ditandai dengan *induk gandai* menyampaikan kepada kepala kaum bahwa pertunjukan *gandai* telah selesai dan minta maaf jika ada yang tidak berkenan, serta berharap agar anak *cucung* (cucu) yang menikah mendapat keselamatan dunia akhirat, sekaligus minta pamit untuk kembali ke daerahnya. Sebelum pertunjukan tari *gandai* berakhir, terlebih dahulu dilantunkan sebuah pantun oleh salah seorang pelaku tari *gandai*, dan pantun itu disebut pantun penutup (Susanti, 2012:94). Salah satu contoh pantun penutup sebagai berikut :

*“Ambo semalam berburu napuh
Berencang tinjak serunai
Malam tempat embun berlabuh
Bubaran dulu kito burung punai”*.

¹² Di Pekal, menurut Pakpahan (2014), *serawo* sendiri wajib dihidangkan bagi penari dan pemusik. Apabila *serawo* tidak disajikan bagi penari atau pemusik, maka pihak pemilik pesta dikenai sanksi adat.

¹³ Uang yang didapat dari hasil *saweran* tersebut, biasanya dibagi sama rata kepada grup tari *gandai*, dan disisihkan untuk kas grup/sanggar tersebut..

(Saya semalam berburu napuh
Berencang terinjak serunai
Malam tempat embun berlabuh
Bubaran dulu kita burung punai).

Pantun penutup ini bermakna memberitahukan bahwa hari sudah menjelang pagi dan serunai telah dibunyikan sebagai tanda pertunjukan tari *gandai* telah selesai. Pihak tuan rumah menyampaikan sambutan dan sekaligus menutup pertunjukan *gandai* secara resmi yang diakhiri dengan makan dan minum bersama.

Pernah kejadian, ketika penampilan tari *gandai* sudah lewat tengah malam maka induk *gandai* menyerukan Puti Bungsu agar menjelma secara gaib ditengah-tengah anak *gandai* tersebut. Seorang laki-laki yang terpikat menikahi salah seorang anak *gandai*, namun setelah mereka menikah, kiranya perempuan yang dinikahinya tidak secantik apa yang dilihat ketika sedang menari. Ternyata badan perempuan tersebut penuh dengan bekas-bekas kudis, dan begitu juga dengan mukanya yang tampaknya mulus kiranya penuh dengan lobang-lobang (*capuk-capuk*), begitulah ajaib atau keramatnya (BMA, 2008:87-88)³ Pada masa sekarang, kebiasaan dan kepercayaan itu mulai berkurang, pertunjukan *gandai* sudah dianggap semata-mata pertunjukan tari *gandai* yang merupakan tradisi dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*bimbang*) pada masyarakat Mukomuko.

Tari Gandai dalam Perjalanan Waktu

Seiring perjalanan waktu, tari *gandai* tidak luput dari adanya perubahan atau penyesuaian yang terjadi sebagai akibat interaksi dan komunikasi yang tidak bisa dihindarkan dengan masyarakat lain sekarang ini. Perubahan tersebut pada hakikatnya tidak menghilangkan substansi *gandai* sebagai tari tradisi. Beberapa perubahan atau penyesuaian telah mengiringi perjalanan tari *gandai* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko, antara lain menyangkut pelaksanaan, tempat dan waktu, instrumen pengiring, ragam gerakan dan fungsi sosial yang dikandungnya. Perubahan atau penyesuaian beberapa unsur tari *gandai* itu menunjukkan bahwa masyarakat Mukomuko terbuka terhadap pengaruh luar sepanjang tidak mengganggu tatanan yang sudah ada. Bahkan, tari *gandai* tidak saja ditampilkan di Mukomuko tetapi juga diluar Mukomuko, seperti Bengkulu, Padang, dan lainnya ⁴

Pertunjukan tari *gandai* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko pada awalnya, sebagaimana diketahui, dalam rangka menghibur Malin Deman yang sedang bersedih hati. Dalam perkembangan kemudian, menjadi tarian yang biasa ditampilkan dalam upacara perkawinan (*bimbang*), sunat rasul, dan lainnya. Sekarang juga ditampilkan dalam menyambut tamu (pejabat) yang datang ke Mukomuko, perayaan ulang tahun kabupaten dan lainnya. Pelaksanaan pertunjukan tari *gandai* pada malam hari bertujuan untuk menyemangati orang-orang yang sedang bekerja mempersiapkan segala sesuatunya menyongsong pernikahan

¹⁴ Adat Hukum dan Seni Budaya. BMA Kab. Mukomuko. 2008. Hlm 87-88.

¹⁵ Tari *Gandai* pernah ditampilkan pada Festival Matrilinial di Sijunjung, Sumatera Barat, 26-27 Oktober 2015 yang diselenggarakan oleh BPNB Padang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Sijunjung.

keesokan harinya. Pada masa sekarang, bisa dilakukan pada siang hari dalam rangka menyambut tamu, perayaan dan lomba tari *gandai*, dan tetap pada malam hari untuk pesta perkawinan (*bimbang*).

Berkaitan dengan tempat pertunjukan, jika dahulu diadakan di halaman rumah dengan beralaskan tanah dan tikar (*lapik*), maka agar lebih praktis dan memudahkan penonton maka tempat pertunjukan *gandai* diadakan diatas panggung (pentas). Terjadinya perubahan waktu dan tempat pelaksanaan *gandai*, tidak bisa dilepaskan dari penyesuaian atau adaptasi oleh masyarakat Mukomuko tanpa menghilangkan substansi tari *gandai* sebagai khasanah budaya Mukomuko yang telah diwarisi turun temurun.

Dalam hal musik atau instrumen pengiring tari *gandai*, pada masa awalnya hanya menggunakan instrumen (musik pengiring) berupa serunai dan rebana (redap). Dalam perkembangannya tari *sepangkalan* berkolaborasi dengan alat musik lain selain serunai dan redap (rebana) yakni *giring-giring* dan *ketipung*.⁵ *Giring-giring* dan *ketipung* membuat musik pertunjukan *gandai* semakin beragam yang membuat tampilan tari *gandai* semakin enak dilihat dan didengar oleh penonton. Disamping alat-alat musik tersebut, dewasa ini pertunjukan *gandai* juga dilengkapi juga dengan penguat suara (*mic*) agar dapat didengar secara jelas oleh penonton.

Berkaitan dengan fungsi atau manfaat tari *gandai* bagi masyarakat Mukomuko yang utama dan menonjol adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya, khususnya sebagai bagian dari pelaksanaan upacara perkawinan (*bimbang*) dan telah berlaku turun temurun. Pertunjukan *gandai* dalam upacara perkawinan (*bimbang*) berfungsi sebagai hiburan, karena jika tidak ditampilkan pertunjukan *gandai* maka akan dirasakan kurang semarak dan tidak lengkap. Salah satu fungsi dari pertunjukan tari *gandai* yang tidak berlaku lagi sekarang ini adalah sebagai ajang mencari/mendapatkan jodoh atau menjadi tempat pertemuan jodoh antara seorang laki-laki dan perempuan. Fungsi sosial lain tari *gandai* yakni menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda, agar mereka mengetahui hal-hal yang baik dan buruk sesuai ajaran agama dan adat yang telah berlaku turun temurun, tersirat dari pantun yang didendangkan mengiringi tari *gandai*. Menurut Adilla (2006:7), bahwa seseorang datang ke pertunjukan kesenian tidak melulu untuk menikmati pertunjukan, tetapi juga untuk bersosialisasi. Artinya, adanya tari *gandai* semakin mempererat solidaritas sosial dan persatuan di kalangan masyarakat pendukungnya. Masih diselenggarakannya tari *gandai* dalam upacara perkawinan (*bimbang*) menunjukkan bahwa masyarakat Mukomuko tetap mempertahankan adat yang telah berlaku turun temurun. Artinya, tari *gandai* tidak hanya sebagai sebuah pertunjukan yang bernuansa hiburan (estetis), tetapi juga terkait dengan peristiwa sosial atau mempunyai nilai sosial.

Tari *gandai* yang dipertunjukan sekarang ini tergolong 2 jenis yakni tari *gandai* klasik dan tari *gandai* modern. Tari *gandai* klasik adalah tari *gandai* yang sudah terbentuk sejak dahulu, sedangkan tari *gandai* modern merupakan tari yang sudah mengalami kreasi atau disesuaikan dengan konteks sekarang. Menurut Susanti (2012:53), ragam gerak tari *gandai* yang klasik lebih banyak terdiri dari gerakan tari maknawi yang mengungkapkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi di lingkungan alam, yang dilakukan tanpa diperindah, namun dapat

¹⁶ Sebagaimana yang berlaku di Desa Lubuk Lintang Kecamatan V Koto Kabupaten Mukomuko (Pakpahan, 2015).

memberikan sebuah tanda atau simbol tertentu. Sedangkan ragam gerak tari *gandai* yang modern lebih ke gerak murni yaitu suatu gerakan tari yang tidak mengandung arti apa-apa/murni ungkapan seni

Pembentukan tari *gandai* dengan gerakan yang modern bukan berarti gerak yang klasik ditinggalkan, karena salah satu tujuan memasukkan gerakan yang modern agar anak-anak tidak merasa bosan menari dengan gerakan yang klasik saja. Perbedaan tari klasik dengan modern dapat dilihat dari alat musik yang digunakan. Tari *gandai* klasik hanya menggunakan alat musik *sunai* (serunai), dan *odab* (rebana) sedangkan tari *gandai* modern menggunakan alat musik yang digunakan *sunai* (serunai), dan *odab* (rebana), ditambah dengan *giring-giring* dan *ketipung* (gendang).

Usaha pelestarian tari *gandai* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko dilakukan oleh pemerintah setempat bersama pemuka masyarakat setempat agar dikenal oleh generasi muda sekarang, terutama agar fungsi dan nilai budaya yang dikandungnya dapat dipedomani oleh mereka dan lestari. Salah satu yang dilaksanakan setiap tahun adalah penampilan tari *gandai* dalam perayaan hari ulang tahun kabupaten Mukomuko, peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, lomba tari *gandai* di kalangan generasi muda, dan lainnya. Perlombaan tari *gandai* biasanya diselenggarakan dalam bentuk festival tari *gandai* “Kapuang Sati Ratau Batuah” dikalangan siswa SLTP-SLTA se Kabupaten Mukomuko. Dengan demikian generasi muda Mukomuko mengenal tari *gandai* sebagai salah satu khasanah budaya masyarakat Mukomuko.



Penampilan Tari Gandai dalam Festival Kapuang Sati Ratau Batuah di Kota Mukomuko
(Sumber: Dinas Dikbud Kabupaten Mukomuko)

PENUTUP

Tari *gandai* merupakan kekayaan budaya masyarakat Mukomuko yang masih tetap eksis hingga sekarang, terutama dalam penyelenggaraan upacara perkawinan (*bimbang*). Karakteristik dari tari *gandai* adalah pertunjukan yang merupakan perpaduan antara gerak (tarian), nyanyian (pantun) dan musik, ditarikan kaum perempuan secara berpasangan (*genab*) dengan alat musik pengiring yaitu serunai (*sunai*) dan rebana (*odab*). Dalam perkembangannya, tari *gandai* juga ditampilkan dalam berbagai kesempatan seperti menyambut tamu, perayaan ulang tahun

kabupaten, perlombaan dan lainnya. Demikian juga, tari *gandai* tidak luput dari kreasi yang tidak menghilangkan substansi tari *gandai* sebagai khasanah budaya masyarakat Mukomuko.

Tari *gandai*, seyogyanya tetap dilestarikan terutama fungsi sosial dan nilai budaya luhur yang dikandungnya. Hal itu menjadi tugas bersama pemerintah bersama masyarakat setempat yang perlu dilakukan secara intensif dan berdaya guna bagi masyarakat dan kelestariannya. Beberapa hal yang bisa dilakukan, seperti 1) Sosialisasi budaya tari *gandai* melalui penyuluhan kepada generasi muda, dan menjadikannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA), 2) Peningkatan peran keluarga dan masyarakat dalam mengenalkan tari *gandai* karena keluarga merupakan wahana utama dan pertama terjadinya pewarisan budaya suatu masyarakat, dan 3) Revitalisasi nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada tari *gandai* melalui kegiatan seminar, serasehan, simposium, dialog, gelar budaya dan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ivan. "Kesenian dan Masyarakat Pesisir Minangkabau". 2006. *Makalah*. BKSNT Padang: 2006.
- BMA Kabupaten Mukomuko. 2008. *Adat Hukum dan Seni Budaya*. BMA Kab. Mukomuko. Mukomuko: BMA Kabupaten Mukomuko.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko. 2016. *Kabupaten Mukomuko dalam Angka Tahun 2016*. BPS Kabupaten Mukomuko.
- Christyawaty, Eny. 2011. *Orang Mukomuko di Bengkulu*. Padang; BPSNT Padang Press.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanadi, dkk. 2012. "Pencatatan Warisan Karya Budaya Takbenda (WBTE) di Provinsi Bengkulu". *Laporan Kegiatan*. Padang; BPSNT Padang.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; Aksara Baru.
- Manggis, M. Rasyid. 2017. *Kaba Malin Deman, Kaba Minangkabau*. Bukittinggi; Kristal Multimedia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursyamsiah, 1997. "Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu dalam Tradisi Gandai pada Masyarakat Pekal". *Skripsi*. Bengkulu; FKIP UNIB Bengkulu.
- Pakpahan, Frita Anjelina. 2014. "Tradisi Gandai dalam Konteks Upacara perkawinan pada Masyarakat Pekal di Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara: Deskripsi Pertunjukan, dan Fungsinya". *Skripsi*. Medan; FIB USU.
- Refisrul dan Rismadona. 2016. "Kesenian Batombe pada Masyarakat Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan". *Laporan Penelitian*. Padang: BPNB Sumatera Barat.

- Roza, Zasmili Inda. 2011. “Fungsi Tari Gandai dalam Kehidupan Masyarakat Mukomuko Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”. *Tesis*. Padang Panjang; Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia.
- Sarwit, Sarwono dkk. 2005. *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*. Mukomuko; Bappeda Kabupaten Mukomuko.
- Susanti, Eni. 2012. “Eksistensi Tari Gandai di Desa Sungai Lintang Kecamatan V Koto Kabupaten Mukomuko”. *Skripsi*. Bengkulu : UNIB Bengkulu.